

ANALISIS PENGARUH *EQUITY SENSITIVITY* DAN *ETHICAL SENSITIVITY* TERHADAP PERILAKU ETIS AUDITOR

Ruth Novita Dani Kusuma

A. Totok Budisantosa

Email: totok_bs@yahoo.com

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh equity sensitivity dan ethical sensitivity terhadap perilaku etis auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya tahun 2016. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak lima puluh delapan responden yaitu auditor di Kota Surabaya, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar. Analisis didasarkan pada jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner dengan metode random (acak) yang didistribusikan di Kota Surabaya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa equity sensitivity berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor dan ethical sensitivity berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor.

Kata Kunci: *equity sensitivity, ethical sensitivity, dan perilaku etis auditor*

Abstract

This study aims to identify and analyze the effect of equity sensitivity and ethical sensitivity to the ethical behavior of auditors in the public accounting firm in Surabaya in 2016. The sample used in this study were fifty eight respondents, which were auditors in the city of Surabaya, where the data was collected through questionnaires distributed. The analysis is based on respondents' answers were obtained through a questionnaire with random method (random) were distributed in the city of Surabaya. Results of the research showed that equity sensitivity positive effect on ethical behavior and ethical sensitivity auditor positive influence on the ethical behavior of auditors.

Keywords: *equity sensitivity, ethical sensitivity, and ethical behavior of auditors*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara umum etika diartikan sebagai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis. Etika inilah yang dijadikan dasar dan pegangan manusia untuk bertindak dan digunakan sebagai tolok ukur penilaian baik buruknya suatu tindakan. Etika tidak hanya sebatas pada tindakan saja tetapi juga terkait dengan setiap profesi yang dilakukan memerlukan etika. Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya, seperti akuntan. Sebagai seorang akuntan yang profesional, ia memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Kepercayaan masyarakat akan lebih tinggi terhadap mutu jasa akuntan publik jika seorang akuntan menerapkan standar etika yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Namun meningkatnya isu-isu etika dalam dunia bisnis pada saat sekarang dan maraknya kasus pelanggaran etika serta kecurangan dalam dunia bisnis yang melibatkan para akuntan, membuat kepercayaan masyarakat terhadap akuntan mulai menurun.

Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Seorang akuntan dalam menjalankan profesinya sebagai pembuat laporan keuangan dan sebagai pemeriksa kewajaran suatu laporan keuangan (auditor) sudah diatur berdasarkan suatu kode etik profesi, namun kode etik tersebut sering diabaikan oleh akuntan publik. Hasil survei menunjukkan bahwa akuntan publik saat ini mempunyai sistem nilai yang lebih berorientasi personal dari pada sosial dan mereka tampaknya tidak menekankan pada karakteristik nilai-nilai masyarakat saat ini. Konsekuensinya adalah jika semakin besar sistem nilai yang berorientasi personal maka akan semakin berkurang dimensi etis yang dipertimbangkan dalam sebuah konflik antara diri akuntan dengan masyarakat (Susanti, 2014).

Pada saat ini, begitu banyak masalah yang terjadi yang turut serta melibatkan profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika. Perilaku yang tidak etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu menurut aturan pemeriksaan akuntan atau standar profesional akuntan publik. Pelanggaran etika oleh akuntan intern misalnya rekayasa data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar tampak lebih baik, sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah misalnya pelaksanaan pemeriksaan yang tidak semestinya (Nugrahaningsih, 2005).

Kasus pelanggaran etika yang cukup mengguncang dunia adalah terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan Enron dan KAP Arthur Andersen. Kasus ini mengakibatkan menurunnya harga saham di Wall Street dan indeks harga saham Dow Jones. Selain itu, kasus Enron ini memicu kalangan pemerintah dan legislatif di Amerika Serikat untuk meninjau kembali perangkat hukum yang mengatur perusahaan dan praktik akuntan publik.

Di Indonesia sendiri pun kasus pelanggaran etika cukup sering terjadi. Pada tahun 2001 KPMG-Siddharta Siddharta & Harsono (KPMG-SSH) dan senior partner-nya, Sony B. Harsono dikeluarkan oleh SEC. Hal ini disebabkan karena PT Eastman Christensen (PTEC) meminta KPMG-SSH untuk menyuap pejabat kantor pajak Jakarta Selatan agar jumlah kewajiban pajak bagi PTEC menjadi serendah mungkin. Untuk menutupi tindak penyuapan tersebut, Harsono memerintahkan pegawainya agar mengeluarkan tagihan (*invoice*) atas nama KPMG. Tagihan tersebut kemudian dibuat tidak hanya untuk menutupi pembayaran uang suap kepada petugas kantor pajak, namun sekaligus fee atas imbal jasa KPMG-SSH bagi PTEC. Akibat tindak penyuapan ini, PTEC menerima hasil penghitungan pajak yang besarnya kurang lebih US\$270 ribu, padahal PTEC seharusnya membayar sekitar US\$ 3 juta.

Selain itu, pada tahun 2008 terjadi pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dilakukan oleh KAP Drs Tahrir Hidayat dan Akuntan Publik (AP) Drs Dody Hapsoro. Pelanggaran tersebut dilakukan dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) dan anak perusahaan tahun buku 2005. Akibat tindakannya tersebut, Menteri Keuangan Sri Mulyani melakukan pembekuan izin KAP Drs Tahrir Hidayat dan Akuntan Publik (AP) Drs. Dody Hapsoro.

Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi di mana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka. Dalam penelitiannya, Febrianty (2010) mengatakan jika seorang akuntan haruslah memiliki sikap etis dan integritas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya etika bagi seorang akuntan.

Penelitian ini dilakukan dengan mereplikasi penelitian dari Susanti (2014) dengan objek di KAP wilayah Surabaya. Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti ingin meneliti mengenai analisis faktor yang mempengaruhi perilaku etis auditor pada KAP di Surabaya dengan variabel *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity*. Alasan peneliti memilih KAP di Surabaya karena Surabaya memiliki KAP yang cukup beragam jenisnya di mana dapat mewakili keadaan KAP yang berada di daerah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat di latar belakang, maka dapat diangkat rumusan masalah oleh peneliti:

1. Apakah *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor?
2. Apakah *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor?

1.3. Batasan Masalah

Equity sensitivity merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara input dan outcome yang diperoleh dari orang lain (Ustadi dan Utami, 2005). *Ethical sensitivity* adalah kemampuan untuk mengenali atau melihat konten etis dalam suatu masalah sebelum keputusan etis dibuat (Yetmar, 1995).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah variabel *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity* mempengaruhi perilaku etis auditor dengan objek Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang, apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor disposisional (faktor dalam/internal), misalnya sifat, karakter, dan sikap atau disebabkan oleh keadaan eksternal, misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan apakah perilaku beratribusi internal atau eksternal yaitu:

1. Konsensus derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap stimulus atau peristiwa tertentu dengan orang yang sedang kita observasi. Teori konsensus menjelaskan apakah suatu perilaku cenderung dilakukan oleh semua orang pada situasi yang sama.
2. Konsistensi derajat kesamaan reaksi seseorang terhadap stimulus atau peristiwa yang sama pada waktu yang berbeda. Teori konsistensi menjelaskan apakah pelaku yang bersangkutan cenderung melakukan perilaku yang sama di masa lalu dalam situasi yang sama
3. Kekhususan derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda. Teori kekhususan menjelaskan apakah pelaku yang bersangkutan cenderung melakukan perilaku yang sama di masa lalu dalam situasi yang berbeda-beda.

2.2. Etika dan Perilaku Etis

Etika adalah keyakinan seseorang mengenai apa yang benar dan salah atau yang baik dan buruk. Nilai-nilai pribadi dan moral seorang individu menentukan apakah perilaku yang ia lakukan termasuk etis atau tidak etis. Etika didasarkan pada apa yang seseorang yakini serta norma sosial, di mana keyakinan dan norma sosial pada tiap orang, keadaan, dan budaya sangatlah beragam (Griffin, 2006).

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan keyakinan masing-masing individu dan norma-norma sosial tentang apa yang benar dan baik. Dengan demikian, perilaku etis dan tidak etis ditentukan oleh individu tersebut dan budaya yang berkembang (Griffin, 2006). Menurut Keraf (2010) etika dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika, dan lembaga-lembaga normatif. Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penting bagi seorang auditor untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis. Hal ini menyebabkan auditor harus selalu bersikap etis demi menjaga kepercayaan masyarakat.

2.3. Pengambilan Keputusan Etis

Jones dalam Tenbrunsel & Crowe (2008) mengatakan pengambilan keputusan etis adalah sebuah keputusan yang baik secara hukum dan moral serta dapat diterima oleh masyarakat luas. Peran etika dan pentingnya para pengambil keputusan memiliki kemampuan etis dalam melaksanakan penilaian diakui penting oleh masyarakat, regulator, dan profesi. Kesadaran etika dan sikap profesional harus ada dalam diri seorang auditor mengingat bahwa profesi tersebut sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang diberikan. Adanya pengaruh etika yang ada dalam diri seorang auditor akan mempengaruhi perilaku auditor dan etis tidaknya keputusan yang diambil (Widiastuti dan Nugroho, 2015).

Rest dalam Lepper (2005) mengatakan ada empat komponen yang menentukan langkah seseorang yang harus ia ambil untuk menggabungkan dimensi etika dalam suatu keputusan. Keempat komponen itu adalah pengakuan masalah moral, pertimbangan moral, membangun niat moral, dan keterlibatan dalam perilaku moral. Jika seseorang gagal dalam melakukan tiap komponen tersebut maka ia akan gagal untuk bertindak secara etis.

2.4. Equity Sensitivity

Equity theory menurut Adams dalam Harmon (2006) adalah suatu keadaan di mana seseorang cenderung mencari hubungan yang adil, membandingkan hasil dan masukan mereka sendiri untuk hasil yang dirasakan dan masukan dari orang lain, mengalami kesusahan ketika mereka menganggap diri mereka berada dalam situasi ketidakadilan, dan berusaha untuk mengembalikan modal dalam situasi tersebut. Dari perspektif *equity theory* tersebut, tiap individu akan berusaha menemukan keseimbangan antara apa yang mereka dapat dari organisasi (*outcomes*) dan kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi (*inputs*).

Equity sensitivity merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *input* dan *outcome* yang diperoleh dari orang lain (Ustadi dan Utami, 2005). Menurut Huseman et al (1987) terdapat 3 tingkat individu terhadap *equity* dan *inequity*, yaitu:

1. *Benevolent*. Individu benevolent adalah seorang pemberi, di mana mereka lebih menyukai memberi lebih dibanding menerima. Selain itu, mereka juga akan merasa puas jika ratio *outcome/input* mereka lebih rendah dibanding orang lain.
2. *Equity sensitivities*. Individu *equity sensitivity* menganut norma *equity* dan merasa tidak puas ketika orang lain diberikan penghargaan lebih atau kurang. Seseorang dengan *equity sensitivity* akan lebih puas ketika ratio *outcome/input* mereka sama dengan orang lain.
3. *Entitleds*. Individu *entitled* digambarkan sebagai individu yang lebih senang menerima lebih daripada memberi. Mereka akan merasa tidak puas jika tidak mendapatkan *outcome/input* yang lebih sedikit dibanding orang lain.

2.5. Ethical Sensitivity

Ethical sensitivity adalah kemampuan untuk mengenali atau melihat konten etis dalam suatu masalah sebelum keputusan etis dibuat (Yetmar, 1995). *Ethical sensitivity* juga

didefinisikan sebagai perhatian terhadap nilai-nilai etis dan mempertimbangkannya dalam pembuatan keputusan serta mempertimbangkan peran dan tujuannya ketika menghadapi kondisi tertentu. Menurut Sparks dan Hunt dalam Rawass (2009) *ethical sensitivity* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi nilai etis dari suatu situasi tertentu. *Ethical sensitivity* merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan yang adil, dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana keputusan dibuat selain variabel pribadi. *Ethical sensitivity* merupakan salah satu bagian dari proses pengambilan keputusan moral, yang terdiri dari:

1. Kesadaran moral. Mengidentifikasi sifat moral pada situasi tertentu.
2. Penilaian moral. Membuat keputusan tentang apa yang secara moral benar dalam konteks tersebut.
3. Niat moral. Memutuskan untuk menempatkan nilai yang lebih tinggi pada nilai moral dibanding pada nilai lainnya.
4. Tindakan moral. Terlibat dalam perilaku moral (Rawass, 2009).

Faktor penting dalam penilaian dan perilaku adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi terhadap yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan dari sang pembuat keputusan (Febrianty, 2010).

2.6. Kode Etik Akuntan Publik

Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia, kode etik adalah prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Jaringan KAP. Kode etik ini memberikan suatu kerangka untuk membantu praktisi dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi. Setiap praktisi wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi di bawah ini:

1. Prinsip integritas
Setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.
2. Prinsip objektivitas.
Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.
3. Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional.
Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.
4. Prinsip kerahasiaan
Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi

tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

5. Prinsip perilaku profesional.

Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Equity Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis Auditor

Equity sensitivity merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *input* dan *outcome* yang diperoleh dari orang lain (Ustadi dan Utami, 2005). Menurut Adams dalam Harmon (2006), tiap individu berusaha menemukan keseimbangan antara apa yang mereka dapat dari organisasi (*outcomes*) dan kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi (*inputs*). Seorang individu yang merasa tidak mendapatkan keadilan antara *input* yang mereka berikan dan *outcome* yang mereka dapatkan, akan cenderung untuk berperilaku tidak etis.

Penelitian yang telah dilakukan Susanti (2014) mengenai pengaruh *locus of control*, *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender* terhadap perilaku etis akuntan menyatakan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan. Penelitian yang telah dilakukan Tambunan (2012) mengenai pengaruh *locus of control*, komitmen profesi dan *equity sensitivity* terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Penelitian yang telah dilakukan Widiastuti dan Nugroho (2015) mengenai pengaruh orientasi etis, *equity sensitivity*, dan budaya jawa terhadap perilaku etis auditor pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang hendak dikembangkan yaitu:

H1: *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor

2.7.2. Pengaruh *Ethical Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis Auditor

Ethical sensitivity adalah kemampuan seorang auditor untuk melihat nilai etis dalam suatu masalah dan mempertimbangkan nilai etis tersebut untuk membuat keputusan. Seorang auditor yang memiliki sensitivitas tinggi akan memperhitungkan nilai moral dan peraturan yang berlaku dalam pengambilan keputusan (Susanti, 2014). Hal serupa juga diungkapkan oleh Febrianty (2010) jika seseorang memiliki sensitivitas etis yang tinggi maka ia akan berperilaku etis.

Penelitian yang telah dilakukan Susanti (2014) mengenai pengaruh *locus of control*, *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender* terhadap perilaku etis akuntan menyatakan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan.

Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang hendak dikembangkan yaitu:

H2: *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dengan responden sebanyak 58 (lima puluh delapan) orang. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner diantar langsung kepada responden. Variabel *equity sensitivity* diukur menggunakan *Equity Sensitivity Instrument* (ESI) yang dikembangkan dan diadopsi dari penelitian Huseman et al (1987). Variabel *ethical sensitivity* diadopsi dari penelitian Forsyth (1980).

3.1. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kuesioner yaitu metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu (Hartono, 2013). Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama merupakan kuesioner mengenai karakteristik demografi responden.
2. Bagian kedua adalah kuesioner mengenai *ethical sensitivity*.
3. Bagian ketiga adalah kuesioner mengenai perilaku etis auditor.
4. Bagian keempat adalah kuesioner mengenai *equity sensitivity*.

3.2. Uji Validitas

Uji validitas dapat digunakan untuk memastikan sebuah alat tes (kuesioner) dapat mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Suatu alat ukur disebut valid apabila melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur yang bertujuan untuk memastikan bahwa kuesioner yang akan digunakan untuk responden telah diuji secara valid. Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk menguji apakah indikator-indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah konstruk atau variabel. *Kaiser-Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) merupakan pendeteksi dapat tidaknya dilakukan analisis faktor. Nilai KMO bervariasi dari 0 sampai dengan 1. Apabila nilai KMO > 0,5, instrument penelitian dapat dikatakan valid dan dapat dilakukan analisis faktor.

3.3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner sebagai instrument penelitian dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Jawaban responden terhadap pernyataan atas suatu variabel

dikatakan reliabel bila setiap pernyataan dijawab secara konsisten atau jawaban tidak boleh acak oleh karena masing-masing pernyataan hendak mengukur hal yang sama. Teknik pengukuran reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu kuesioner sebagai instrument penelitian dikatakan reliabel bila nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. 3. Analisis Persentase ini digunakan untuk mengetahui profil responden. Metode yang digunakan adalah dengan mempersentasekan jawaban responden atas pertanyaan yang akan diajukan pada kuesioner bagian pertama, yaitu mengenai data diri karyawan. Ukuran persentase jawaban responden akan menunjukkan karakteristik dari responden (Dajan, 1991).

3.4. Uji Asumsi Klasik

3.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui model statistic yang akan digunakan. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.

3.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya.

3.4.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk mendeteksi apakah model regresi mengalami multikolinearitas dapat diperiksa menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF).

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan metode analisis menggunakan analisis regresi berganda, koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji F, dan uji t.

3.6. Definisi Operasional

Tabel 1 berikut ini menunjukkan definisi operasional dari variabel dependen dan independen yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Dimensi	Elemen	Skala/Tipe
<i>Equity Sensitivity</i>	Teori <i>Equity sensitivity</i> menyatakan bahwa individu dapat dikategorikan pada kontinum sensitivitas ekuitas mulai dari entitled, equity sensitivity, dan benevolent (Huseman <i>et al</i> , 1987).	Kuesioner yang digunakan, diadopsi dari penelitian Huseman <i>et al</i> . (1987).	5 butir pertanyaan	Likert
<i>Ethical Sensitivity</i>	<i>Ethical sensitivity</i> merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi suatu keadaan etis sehingga individu tersebut dapat mengambil keputusan etis (Coyne <i>et al</i> , 2005).	Kuesioner yang digunakan, diadopsi dari (Coyne <i>et al</i> , 2005).	9 butir pertanyaan	Likert
Perilaku Etis Auditor	Perilaku etis adalah melakukan yang adil dan tepat baik didasarkan atau tidak pada hukum konstitusional dan peraturan yang berlaku (Ludlum, 2013).	Kuesioner yang digunakan, diadopsi dari penelitian (Ludlum, 2013).	14 butir pertanyaan	Likert

4. Analisis Data dan Pembahasan

4.1. Analisis Data

Jumlah kuesioner yang dapat diolah dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 kuesioner dari 70 (tujuh puluh) kuesioner yang disebar. Responden terdiri dari 22 auditor laki-laki dan 36 auditor perempuan. Pendidikan auditor pada umumnya adalah S1 sebanyak 87,9% dengan pengalaman bekerja sebagai auditor selama 1 tahun dengan persentase 55,2%.

Hasil uji validitas yang telah dilakukan, didapatkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (MSA) sebesar 0,641 sehingga dapat dilanjutkan analisis untuk melihat nilai *loading factor* masing-masing pertanyaan. Semua item pertanyaan memiliki *factor loading* lebih dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan tersebut valid. Hasil uji reliabilitas terhadap butir-butir pertanyaan yang telah dilakukan menunjukkan pula bahwa koefisien *Cronbachs' Alpha* untuk variabel *ethical sensitivity* adalah 0,808 dan perilaku etis auditor adalah 0,945 yang berarti tiap item pertanyaan sudah andal.

Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *asymptotic significance* > 0,05. Karena nilai *asymptotic significance* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Suatu model regresi bebas multikolinearitas jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10, dan Tolerance lebih dari 0,10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa *variabel equity sensitivity* dan *ethical sensitivity* memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity* bebas dari gangguan multikolinearitas.

Suatu model regresi dikatakan bebas heteroskedastisitas menurut uji *Park Gleyser* jika masing-masing variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan (probabilitas (p) > 0,05) terhadap nilai absolute residual variabel independen. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.6 dapat diketahui nilai probabilitas variabel *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity* lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity*, bebas dari gangguan heteroskedastisitas. Untuk mengetahui pengaruh *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis auditor maka dapat digunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.545 ^a	.297	.271	.54508

a. Predictors: (Constant), Ethical Sensitivity, Equity Sensitivity

b. Dependent Variable: Perilaku Etis Auditor

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.902	2	3.451	11.615	.000 ^b
	Residual	16.341	55	.297		
	Total	23.243	57			

a. Dependent Variable: Perilaku Etis Auditor

b. Predictors: (Constant), Ethical Sensitivity, Equity Sensitivity

4.2. Pembahasan

Equity sensitivity berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tambunan (2012) yang menunjukkan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. *Equity sensitivity* menyebabkan seseorang menginginkan agar apa yang ia terima sesuai dengan apa yang telah ia lakukan. Seorang auditor yang telah melakukan pekerjaannya dengan baik pasti mengharapkan mendapatkan gaji yang sesuai atas apa yang telah ia berikan kepada KAP. Namun, jika seorang auditor tidak mendapatkan gaji yang sesuai atas apa yang telah ia lakukan, ia akan cenderung untuk berperilaku tidak etis karena merasa tidak diperlakukan dengan adil oleh KAP. Oleh sebab itu, penting bagi KAP untuk memberikan kompensasi secara adil agar auditor merasa dihargai atas apa yang telah mereka lakukan.

Ethical sensitivity berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Susanti (2014) yang menunjukkan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Seorang auditor yang memiliki *ethical sensitivity* yang tinggi akan melibatkan nilai moral dan peraturan yang berlaku dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga auditor tersebut pastilah berperilaku lebih etis. Sensitivitas etis yang dimiliki tiap auditor haruslah terus ditingkatkan, sehingga penting bagi KAP untuk terus melakukan penanaman nilai-nilai moral kepada para auditor serta melakukan evaluasi jika terjadi pelanggaran etika yang dilakukan auditor.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara keseluruhan dari penelitian mengenai analisis pengaruh *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis auditor di KAP Surabaya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor dan *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan metode penyebaran kuesioner sehingga kesimpulan hanya berdasarkan data yang dikumpulkan secara tertulis pada lembar kuesioner. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya dilakukan dengan metode wawancara agar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan benar-benar dijawab oleh auditor junior dan auditor senior.

Daftar Pustaka

- Coyne, P.M., Massey, D.W., & Thibodeau, J.C. (2005). Raising students' ethical sensitivity with a value relevance approach. *Emerald Group Publishing Limited*, pp.171 – 205.
- Dajan, A. (1991). Pengantar Metode Statistik. Jakarta: LP3SE.
- Febrianty. (2010). Pengaruh *gender, locus of control, intellectual capital, dan ethical sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi pada perguruan tinggi (Survey pada perguruan tinggi di Kota Palembang). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Edisi ke-IV, November 2010.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19* (edisi kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Griffin dan Ebert. (2006). *Bisnis edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Hardjanti, R. (2008). Menkeu Bekukan Izin KAP Tahrir Hidayat & AP Dody Hapsoro, diakses dari <http://economy.okezone.com/read/2008/07/19/20/129076/menkeu-bekukan-izin-kap-tahrir-hidayat-ap-dody-hapsoro> pada tanggal 18 Maret 2016.
- Harmon, D.A.F.S. (2006). Measuring equity sensitivity. *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 21 Iss 2 pp. 90 – 108.
- Hartono, J.(2013). Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman (Edisi 6). Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.

- Hukum Online. (2001). Skandal Penyuaan Pajak Kantor Akuntan KPMG Indonesia Digugat di AS, diakses dari <http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol3732/font-size1-colorff0000bskandal-penyuaan-pajakfontbr-kantor-akuntan-kpmg-indonesia-digugat-di-aspada> diakses tanggal 18 Maret 2016.
- Huseman, R.C., Hatfield, J.D., Miles, E.W. (1987). A new perspective on equity theory: the equity sensitivity construct. *The Academy Of Management Review*, Vol. 12 No. 2, April 1987, pp. 222-234.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2016). Kode Etik Akuntan Publik, diakses dari <http://iapi.or.id/multimedia/41-Kode-Etik-Profesi-Akuntan-Publik> pada tanggal 19 Maret 2016.
- Keraf, S. (2010). *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Lepper, T.S. (2005). Ethical Sensitivity for Organizational Communication Issues: Examining Individual and Organizational Differences. *Journal of Business Ethics*, 59: 205–231.
- Ludlum, M., Moskalionov, S., Ramachandran, V. (2013). Examining ethical behaviors by business students. *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 3 No. 3, Maret 2013.
- Nugrahaningsih, P. (2005). Analisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP dalam etika profesi (Studi terhadap peran faktor-faktor individual: *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *equity sensitivity*). SNA VIII, Solo, 15-16 September 2005.
- Rawass, M., Sidani, Y. & Imad Zbib, Mousawer, T. (2009). Gender, age, and ethical sensitivity: the case of Lebanese workers. *Gender in Management: An International Journal*, Vol. 24 Iss 3 pp. 211-227.
- Susanti, B. (2014). Pengaruh *locus of control*, *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender* terhadap perilaku etis akuntan (Studi empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru). Skripsi, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Tambunan, M. (2012). *Pengaruh locus of control, komitmen profesi dan equity sensitivity terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit*. Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Tenbrunsel, A.E & Crowe, K.S. (2008). Ethical decision making: Where we've been and where we're going. *Academy of Management Annals*, 2, 545-607.
- Ustadi, N.H. & Utami, R.D. (2005). Analisis perbedaan faktor-faktor individual terhadap persepsi perilaku etis mahasiswa. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 01 No. 02, Mei 2005, 162-180.
- Yetmar, S.A. (1995). *Tax practitioners' ethical sensitivity: A model and empirical examination*. Thesis, Oklahoma State University, Oklahoma.
- Widiastuti, E. & Nugroho, M.A. (2015). Pengaruh orientasi etis, equity sensitivity, dan budaya Jawa terhadap perilaku etis auditor pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, Vol. IV No. 1, 2015.

